PETA POSISI LANDASAN PENGEMBANGAN KURIKULUM DALAM PENDIDIKAN ISLAM

Oleh:
Savira Rahmania,
Almas Sharfina 'Alaniah
(Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya)

Abstrak

Kurikulum diartikan sebagai seperangkat rencana dan pengaturan yang berisi tentang tujuan, isi, dan bahan pelajaran. Kurikulum juga digunakan sebagai pedoman dalam penyelenggaraan kegiatan pembelajaran guna mencapai tujuan pendidikan tertentu. Landasan atau dasar pengembangan kurikulum diartikan sebagai gagasan dan prinsip yang menjadi titik tolak dalam mengembangkan kurikulum. Kurikulum sebagai rancangan pendidikan mempunyai kedudukan yang sangat strategis dalam seluruh aspek kegiatan pendidikan. Mengingat pentingnya peranan kurikulum dalam pendidikan, maka dalam penyusunannya harus mengacu pada landasan yang kokoh dan kuat. Landasan pengembangan kurikulum memiliki peranan yang sangat penting, sehingga apabila kurikulum diibaratkan sebagai sebuah bangunan gedung yang tidak menggunakan landasan atau fondasi yang kuat, maka ketika diterpa angin atau terjadi guncangan, bangunan gedung tersebut akan mudah rubuh dan rusak. Demikian pula halnya dengan kurikulum, apabila tidak memiliki dasar pijakan yang kuat, maka kurikulum tersebut akan mudah terombang-ambing dan yang akan dipertaruhkan adalah manusia (peserta didik) yang dihasilkan oleh pendidikan itu sendiri. Istilah kurikulum sering dimaknai *plan for learning* (rencana pendidikan).

Kata Kunci: Landasan Kurikulum, Pendidikan Islam

Abstract

The curriculum is defined as a set of plans and arrangements containing the objectives, content, and learning materials. The curriculum is also used as a guide in the implementation of learning activities in order to achieve certain educational goals. The foundation or basis of curriculum development is defined as the ideas and principles that become the starting point in developing the curriculum. The curriculum as an educational design has a very strategic position in all aspects of educational activities. Given the importance of the role of the curriculum in education, in its preparation it must refer to a solid and strong foundation. The foundation of curriculum development has a very important role, so that if the curriculum is likened to a building that does not use a strong foundation or foundation, then when the wind or shock occurs, the building will easily collapse and be damaged. Likewise with the curriculum, if it does not have a strong foundation, then the curriculum will be easily swayed and what will be at stake are the humans (students) produced by education itself. The term curriculum is often interpreted as a plan for learning (educational plan).

Keywords: Curriculum Foundation, Islamic Education

A. Pendahuluan

Pendidikan adalah proses panjang untuk merubah perilaku manusia kearah yang lebih baik. Pendidikan juga merupakan latihan mental, latihan moral sekaligus latihan fisik yang dilakukan untuk menghasilkan manusia yang berkebudayaan. Sementara itu, pendidikan juga merupakan proses ganda, melibatkan masuknya unit-unit makna suatu obyek pengetahuan ke dalam jiwa seseorang dan melibatkan sampainya jiwa pada unit-unit makna tersebut. Pendidikan juga dartikan sebagai segala usaha untuk memimpin perkembangan jasmani dan rohaninya ke arah kedewasaan¹. Dalam mencapai tujuan-tujuan yang diharapkan dalam pendidikan, maka diperlukan adanya washilah atau sarana yang mengantarkan pada tujuan tersebut. Sarana atau jalan untuk mengantarkan tujuan pendidikan itulah disebut dengan kurikulum.²

Pendidikan mempunyai peranan sangat penting dalam keseluruhan aspek kehidupan manusia, karena pendidikan berpengaruh langsung terhadap perkembangan manusia dan perkembangan seluruh aspek kepribadian manusia. Kurikulum sebagai rancangan pendidikan yang memiliki kedudukan sentral di seluruh kegiatan pendidikan guna menentukan proses pelaksanaan dan hasil pendidikan. Mengingat pentingnya kurikulum di dunia pendidikan dan dalam perkembangan kehidupan manusia. Maka perlunya penyusunan kurikulum yang tidak dapat dilakukan secara sembarangan. Dalam penyusunan kurikulum tentu membutuhkan landasan yang kuat berdasarkan pemikiran dan penelitian yang mendalam.³ Apabila tidak memiliki landasan yang kuat, maka kurikulum tersebut akan mudah terombang-ambing dan yang akan dipertaruhkan adalah peserta didik yang dihasilkan oleh pendidikan itu sendiri.

Seiring dengan perkembangan zaman dan perubahan sosial, maka kurikulum akan senantiasa berubah pula. Perubahan kurikulum terjadi untuk menyesuaikan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan harapan-harapan masyarakat yang semakin besar terhadap pendidikan formal. Kurikulum sebagai suatu program terencana memiliki rentang yang cukup luas dalam membentuk suatu pandangan yang menyeluruh. Di satu pihak kurikulum dimaknai

sebuah dokumen atau rencana tertulis mengenai kualitas yang harus dimiliki melalui suatu pengalaman belajar. Selain itu, kurikulum juga dipandang sebagai program terencana dan menyeluruh yang menggambarkan kualitas suatu bangsa.

B. Metode Penelitian

¹ Fauzi, Muhammad, and Moh Samsul Arifin. "Pendidikan Karakter dalam Periodisasi Sejarah Pendidikan Islam." *Al-Ibrah: Jurnal Pendidikan dan Keilmuan Islam* 7.1 (2022): 32-52.

² Nuraini Soleman, "Dinamika Perkembangan Kurikulum Di Indonesia," *Foramadiahi: Jurnal Kajian Pendidikan Keislaman* 12, no. 1 (2021): 1-14.

³ Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum Teori Dan Praktik* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2019), 38.

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan *library research* yang mengambil berbagai sumber referensi yang objek kajiannya menggunakan data pustaka berupa buku-buku sebagai sumber data.⁴ Sumber-sumber data diperoleh dari sumber primer dari jurnal dan referensi yang mendukung. Sedangkan sumber sekunder diambil dari buku dan google yang relevan. Hal ini untuk memperoleh teori dan dapat menyimpulkan hasil pembahasan yang sesuai.

C. Landasan Pengembangan Kurikulum

Landasan atau dasar yang berarti sesuatu yang menjadi tumpuan dalam berfikir atau berpendapat. Dikutip oleh Rahmat Raharjo, menurut Siregar dan Nana bahwasannya landasan merupakan sebuah pondasi yang di atasnya dibangun sebuah bangunan dengan pikiran-pikiran abstrak yang dijadikan titik tolak untuk pelaksanaan kegiatan, pandangan abstrak yang telah teruji dapat digunakan titik tolak dalam menyusun konsep, melaksanakan konsep, dan mengevaluasi konsep.⁵ Fungsi dasar sebagai sarana dalam memberikan arah tujuan yang akan dicapai dan sebagai landasan untuk berdirinya sesuatu. Setiap negara mempunyai dasar pendidikannya sendiri, yaitu cerminan falsafah hidup suatu bangsa. Berpijak pada dasar tersebut pendidikan suatu bangsa disusun. Maka sistem pendidikan setiap bangsa berbeda karena mereka mempunyai falsafah hidup yang berbeda.⁶

Pengembangan sering disebut pembaharuan atau inovasi, yang mengingatkan kita pada istilah *invention* dan *discovery*. *Invention* merupakan penemuan sesuatu yang benar-benar baru, kemudian diadakan dengan bentuk-bentuk hasil kreasi baru. Pengembangan tidak selalu menemukan atau menciptakan sesuatu yang baru, tetapi dapat juga merupakan penyesuaian dengan apa yang telah umum dilakukan atau pengembangan dari bentuk yang sudah ada untuk menuju kearah yang lebih baik dan inilah yang disebut *discovery*. Kurikulum merupakan program pendidikan yang disediakan oleh lembaga pendidikan (sekolah) bagi peserta didik. Berdasarkan program pendidikan tersebut peserta didik melakukan berbagai kegiatan belajar sehingga mendorong pertumbuhan dan perkembangannya sesuai dengan tujuan pendidikan yang ditetapkan.

Pengembangan kurikulum adalah proses perencanaan kurikulum agar menghasilkan rencana kurikulum yang luas, komprehensif, dan spesifik.⁷ Proses ini berhubungan dengan seleksi organisasi berbagai komponen situasi belajar mengajar, antara lain penetapan jadwal pengorganisasian kurikulum, spesifikasi tujuan yang disarankan, mata pelajaran, kegiatan, sumber, alat pengukur pengembangan kurikulum

⁴ evanirosa dan christina bagenda, *Metode Penelitian Kepustakaan Library Research* (Bandung: Media Sains Indonesia, 2022), 84.

⁵ Rahmat Raharjo, *Pengembangan Dan Inovasi Kurikulum* (Yogyakarta: Baituna Publishing, 2012), 28.

⁶ Syamsul Bahri, "Pengembangan Kurikulum Dasar Dan Tujuannya," *Jurnal Ilmiah Islam Futura* 11, no. 1 (2011): 15–34.

⁷ Lismina, *Pengembangan Kurikulum Disekolah Dan Perguruan Tinggi* (Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia, 2018). 6

yang mengacu pada kreasi sumber-sumber unit, rencana unit, dan garis pelajaran kurikulum ganda lainnya yang memiliki tujuan untuk memudahkan proses belajar-mengajar.⁸ Dengan demikian landasan pengembangan kurikulum merupakan gagasan atau praktek kurikulum baru dengan menggunakan bagian-bagian yang ada, dengan harapan dapat mencapai tujuan pendidikan yang diinginkan.

Maka jika diuraikan landasan pengembangan kurikulum sebagai berikut : 1) Landasan berarti dasar atau tumpuan dan atau pondasi. 2) Pengembangan berarti proses, cara, perbuatan mengembangkan. 3) Kurikulum berarti perangkat mata pelajaran yang diajarkan pada lembaga pendidikan. Sehingga arti landasan pengembangan kurikulum secara harfiah adalah dasar-dasar yang menjadi tumpuan mengembangkan kurikulum/mata pelajaran yang akan diajarkan.⁹

Beberapa ahli berpendapat mengenai landasan pengembangan kurikulum. Diantaranya adalah Omar M. Al-Toumy yang menyebutkan bahwa landasan pengembangan kurikulum ada empat, yaitu landasan religius, landasan psikologis, landasan falsafah, dan landasan sosial. Menurut S.Nasution menyebutkan bahwa landasan pengembangan kurikulum ada empat asas, yaitu asas filosofis, asas sosiologis, asas psikologis, dan asas organisatoris.

D. Landasan kurikulum

Landasan kurikulum di terangkan oleh S.Nasution menurutnya ada empat asas yang ada dalam landasan kurikulum yaitu : landasan filosofis, berkaitan dengan tujuan pendidikan nasional. landasan psikologis, menaruh perhatian akan pentingnya psikologi anak dalam pelaksanaan pembelajaran. landasan sosiologi menitikberatkan pada keadaan sosial masyarakat. landasan organisatoris mempertimbangkan bentuk organisasi penyelenggaraan pendidikan serta, konten-konten pelajaran yang akan disajikan.¹⁰

Dalam konteks pendidikan Islam menurut asy-Syabani ada empat dasar pokok atau landasan dalam kurikulum pendidikan Islam, yaitu landasan religi, landasan falsafah, landasan psikologis, landasan atau dasar sosiologis dan Muhaimin menambahkan dengan landasan organisatoris. Pertama, landasan religius (agama) yang ditetapkan berdasarkan nilai-nilai Illahi dalam al Qur'an dan as-Sunnah. Kedua, landasan falsafah sehingga susunan kurikulum mengandung suatu kebenaran yang membawa rumusan kurikulum pendidikan Islam pada tiga dimensi, yaitu dimensi ontologi, dimensi epistemologi dan dimensi aksiologi. Ketiga, landasan psikologis yang mempertimbangkan tahapan psikis

⁸ Tatang Hidayat, Endis Firdaus, and Momod Abdul Somad, "Model Pengembangan Kurikulum Tyler Dan Implikasinya Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sekolah," *POTENSIA: Jurnal Kependidikan Islam* 5, no. 2 (2019): 197–218.

⁹ Rahmatullah, "Landasan Pengembangan Kurikulum 2013," *Ta'limuna* 2, no. 2 (2013): 125

¹⁰ Sunardi et al., *Kurikulum Landasan, Pengembangan Dan Evaluasinya* (Tulung, Klaten: Lakeisha, 2022), 25.

anak didik baik berkaitan dengan perkembangan jasmaniah, kematangan, bakat, intelektual, bahasa, emosi, sosial, kebutuhan dan keinginan individu. Landasan ini terbagi atas dua macam, yaitu psikologi pelajar dan psikologi anak. Keempat, landasan sosiologis memberikan implikasi bahwa kurikulum pendidikan memegang peranan penting terhadap penyampaian dan pengembangan kebudayaan, prosese sosialisasi individu, rekonstruksi masyarakat. Kelima, landasan organisatoris mengenai bentuk penyajian bahan pelajaran yakni organisasi kurikulum.¹¹

1. Landasan Agama

Tertuang dalam Al-Qur'an surat An-Nahl ayat 125, artinya:

“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.”
[QS. Al-Nahl:125]

Ajaran dan aturan yang ada di dalamnya sudah baku dan mutlak karena ia adalah ketentuan Tuhan Maha Pencipta. Ia bukan buatan manusia, perlu disadari bahwa tidak ada ajaran Islam yang bertujuan merusak manusia dengan seluruh alam tetapi sebaliknya membawa manusia menuju kebahagiaan kehidupan dunia dan akhirat. Untuk itu penanaman nilai-nilai luhur agama harus diupayakan sejak dini kepada peserta didik, karena dengan landasan agama peserta didik akan mampu mengendalikan dirinya.

2. Landasan Yuridis atau Hukum

- a. Dasar Ideal: Pancasila, sila pertama: Ketuhanan Yang Maha Esa
- b. Dasar Struktural/Konstitusional: UUD 1945 Bab XI pasal 29 tentang Agama
- c. Dasar Operasional: Tap MPR No. IV/MPR/1973. Dikuatkan dalam Tap MPR No. IV/MPR/1978. Tap MPR No. II/MPR/1983, diperkuat Tap MPR No. II/MPR/1988. dan Tap MPR No. II/MPR/1993, Tap MPR No. IV/MPR/1999 tentang GBHN yang pada pokoknya menyatakan bahwa pelaksanaan pendidikan agama secara langsung, dimasukkan dalam kurikulum formal, mulai SD sampai Perguruan Tinggi.
- d. Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 pasal 3, pasal 36 dan 37. Pasal 3: Tujuan Pendidikan Nasional adalah berkembangnya peserta didik agar menjadikan manusia beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Pasal 36 dan 37: kurikulum disusun antara lain dengan memperhatikan peningkatan Iman, Taqwa dan Akhlak Mulia serta wajib berisi pendidikan agama, terutama untuk jenjang pendidikan Dasar dan Menengah.

3. Landasan Sosiologis

Tiap masyarakat mempunyai norma-norma, adat kebiasaan Yang tak dapat tiada

¹¹ Rahmatullah, “Landasan Pengembangan Kurikulum 2013,” 132

harus dikenal dan diwujudkan anak dalam pribadinya lalu dinyatakan dalam kelakuan. Tiap masyarakat berlain corak nilai-nilai yang dianutnya dan akan berbeda latar belakang kebudayaannya. Oleh karena itu, perbedaan ini harus dipertimbangkan dalam perkembangan kurikulum. Landasan ini memberikan dasar untuk menentukan hal-hal yang akan dipelajari peserta didik sesuai dengan kebutuhan masyarakat, kebudayaan, dan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Dengan kata lain, penyelenggaraan pendidikan harus disesuaikan dan diarahkan pada upaya-upaya dan kebutuhan pembangunan, yang mencakup pembangunan ekonomi dan pengembangan sumber daya manusia yang berkualitas. Penyelenggaraan pendidikan diarahkan untuk menyiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memiliki kemampuan keilmuan dan keahlian, yang bersifat mendukung tercapainya cita-cita nasional yakni masyarakat yang maju, mandiri, dan sejahtera.¹²

4. Landasan Filosofis

Pendidikan berpatokan interaksi antar manusia, terutama pendidik dan peserta didik untuk mencapai tujuan pendidikan. Untuk dapat mengerti kebijakan dan berbuat secara bijak, ia harus tau atau berpengetahuan. Pengetahuan tersebut diperoleh melalui proses berpikir, yaitu berpikir secara sistematis, logis, dan mendalam.¹³ Filsafat akan menentukan arah ke mana peserta didik akan dibawa, filsafat merupakan perekat nilai-nilai dalam membimbing siswa ke arah pencapaian tujuan pendidikan. Pandangan filsafat terhadap pengembangan kurikulum pendidikan antara lain:

- a. Idealisme: tujuan pendidikan harus dikembangkan pada upaya pembentukan karakter, pembentukan bakat insani dan kebijakan sosial sesuai dengan hakikat kemanusiaannya.
- b. Realisme: kurikulum dikembangkan secara komprehensif meliputi pengetahuan yang bersifat sains, sosial, maupun muatan nilai-nilai. Isi kurikulum lebih efektif diorganisasikan dalam bentuk mata pelajaran karena memiliki kecenderungan berorientasi pada mata pelajaran (*subject centered*).
- c. Pragmatisme: tujuan pendidikan lebih diarahkan pada upaya untuk memperoleh pengalaman yang berguna untuk memecahkan masalah baru dalam kehidupan individu maupun sosial.

5. Landasan Psikologi

Dalam pengembangan kurikulum harus di landasi oleh psikologi sebagai acuan dalam menentukan apa dan bagaimana perilaku peserta didik harus dikembangkan. Tujuan pendidikan yang dapat dilakukan dapat menyesuaikan dengan peserta didik, dari penyesuaian materi atau bahan yang disampaikan, penyesuaian proses pembelajaran

¹² Mohammad Ahyar Ma'arif, "Paradigma Baru Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam," *Jurnal Pedagogik* 05, no. 01 (2018): 117.

¹³ Lismina, *Pengembangan Kurikulum Disekolah Dan Perguruan Tinggi*.

ataupun penyampaiannya.¹⁴

Psikologi belajar merupakan landasan yang paling mempengaruhi dalam pengembangan kurikulum. Dalam kurikulum Perlu memperhatikan beberapa aspek penting diantaranya aspek psikologi siswa, pengalaman belajarnya, minat dan juga kebutuhan anak dan guru diupayakan untuk mengembangkan kurikulum sesuai dengan kebutuhan peserta didik.¹⁵ Terdapat dua bidang psikologi yang mendasari pengembangan kurikulum, psikologi perkembangan dan psikologi belajar.

- a. Psikologi perkembangan mempelajari perilaku individu berkenaan dengan perkembangannya. Hal-hal yang dikaji adalah tahap perkembangan, aspek-aspek perkembangan dan tugas perkembangan individu.
- b. Psikologi belajar mengkaji tentang hakikat belajar dan teori-teori belajar.¹⁶

6. Landasan IPTEK

Perkembangan teknologi mempunyai hubungan timbal balik dengan pendidikan. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi secara langsung berimplikasi terhadap pengembangan kurikulum yang didalamnya mencakup pengembangan isi atau materi pendidikan, penggunaan strategi dan media pembelajaran serta penggunaan sistem evaluasi.¹⁷

E. Komponen-Komponen Pengembangan Kurikulum

1. Komponen Tujuan

a. Tujuan Institusional

Tujuan institusional adalah sasaran yang ingin dicapai oleh sekolah secara keseluruhan. Tujuan ini mencakup aspek pengetahuan, keterampilan, sikap, dan nilai yang ingin ditanamkan kepada siswa selama mereka berada di sekolah. Misalnya, sekolah mungkin menetapkan tujuan untuk menghasilkan siswa yang memiliki pemahaman mendalam tentang berbagai disiplin ilmu, keterampilan praktis yang relevan dengan kehidupan sehari-hari dan karier mereka, sikap positif terhadap pembelajaran sepanjang hayat, serta nilai-nilai moral dan etika yang kuat. Tujuan ini bersifat holistik dan mencakup semua aspek pendidikan yang diharapkan dari lulusan institusi tersebut.

b. Tujuan Kurikuler

Tujuan kurikuler adalah sasaran yang ingin dicapai oleh setiap bidang studi yang ada dalam kurikulum sekolah. Tujuan ini juga mencakup aspek pengetahuan, keterampilan, sikap, dan nilai, namun lebih spesifik dan terkait dengan konten dari masing-masing mata pelajaran. Sebagai contoh, dalam mata pelajaran matematika,

¹⁴ Abdul Majir, *Dasar Pengembangan Kurikulum* (Yogyakarta: Deepublish, 2017). 35.

¹⁵ Yayah Huliatusnisa, *Dasar Pengembangan Kurikulum Sekolah Dasar* (Sukabumi: CV Jejak, 2022). 115.

¹⁶ Bahri, "Pengembangan Kurikulum Dasar Dan Tujuannya." 23.

¹⁷ Majir, *Dasar Pengembangan Kurikulum*.39

tujuan kurikuler mungkin mencakup penguasaan konsep-konsep dasar matematika, kemampuan untuk memecahkan masalah, sikap positif terhadap matematika, dan nilai-nilai seperti ketekunan dan kejujuran intelektual. Setiap bidang studi akan memiliki tujuan kurikuler yang dirancang untuk memastikan bahwa siswa mendapatkan pemahaman yang mendalam dan keterampilan yang relevan dengan bidang tersebut.

c. Tujuan Instruksional

Tujuan instruksional merupakan penjabaran lebih rinci dari tujuan kurikuler dan penerapannya dibebankan kepada setiap pokok bahasan dalam mata pelajaran. Tujuan ini spesifik dan terukur, serta dirancang untuk dicapai dalam periode waktu yang lebih singkat, seperti dalam satu unit pelajaran atau satu sesi kelas. Misalnya, tujuan instruksional dalam mata pelajaran bahasa Inggris mungkin mencakup kemampuan siswa untuk menulis esai dengan struktur yang baik atau memahami dan menganalisis teks sastra. Tujuan ini membantu guru dalam merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran yang efektif, serta memberikan kerangka kerja untuk mengevaluasi kemajuan siswa.

2. Komponen Isi

Komponen isi kurikulum mencakup segala sesuatu yang diajarkan kepada siswa dalam kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. Isi kurikulum mencakup materi pelajaran, topik, dan subtopik yang akan diajarkan dalam setiap mata pelajaran. Selain itu, isi kurikulum juga mencakup sumber daya pendidikan seperti buku teks, bahan bacaan, alat peraga, dan media pembelajaran lainnya. Tujuan dari komponen isi adalah untuk memastikan bahwa siswa mendapatkan pengalaman belajar yang komprehensif dan bermakna, yang memungkinkan mereka untuk membangun pengetahuan, keterampilan, sikap, dan nilai yang diinginkan. Isi kurikulum harus dirancang secara sistematis dan terstruktur untuk mendukung pencapaian tujuan pendidikan secara keseluruhan.

3. Komponen Metode atau Proses Belajar Mengajar

Komponen metode atau proses belajar mengajar berkaitan dengan cara siswa memperoleh pengalaman belajar untuk mencapai tujuan pendidikan. Metode kurikulum melibatkan strategi dan teknik pengajaran yang digunakan oleh guru untuk menyampaikan materi pelajaran dan membantu siswa dalam proses belajar. Metode ini dapat mencakup ceramah, diskusi, kerja kelompok, proyek, eksperimen, simulasi, dan teknologi pembelajaran. Proses belajar mengajar juga melibatkan interaksi antara guru dan siswa, penggunaan alat bantu pembelajaran, serta evaluasi dan umpan balik. Tujuan dari komponen ini adalah untuk menciptakan lingkungan belajar yang efektif dan mendukung, yang memungkinkan siswa untuk aktif terlibat dalam proses belajar dan

mencapai hasil belajar yang optimal. Metode pengajaran harus dipilih dan diterapkan dengan mempertimbangkan kebutuhan, kemampuan, dan gaya belajar siswa, serta konteks pembelajaran yang ada.¹⁸

F. Pengembangan Kurikulum

Pengembangan kurikulum menurut Seller mencakup enam aspek penting yang saling berkaitan untuk menciptakan sistem pendidikan yang holistik dan efektif. Setiap aspek memberikan pandangan dan pendekatan yang berbeda terhadap proses pendidikan, yang pada akhirnya mempengaruhi bagaimana kurikulum dirancang dan diterapkan. Berikut adalah penjelasan lebih rinci mengenai enam aspek tersebut:

1. Tujuan Pendidikan

Aspek pertama dalam pengembangan kurikulum adalah tujuan pendidikan, yang menyangkut arah dan sasaran kegiatan pendidikan. Tujuan pendidikan menjawab pertanyaan mendasar tentang "ke mana siswa akan dibawa?" Ini mencakup visi dan misi yang ingin dicapai melalui proses pendidikan, baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Tujuan pendidikan dapat meliputi pengembangan intelektual, keterampilan praktis, sikap, dan nilai-nilai moral. Misalnya, apakah tujuan utama pendidikan adalah menghasilkan individu yang siap kerja, atautkah menghasilkan warga negara yang kritis dan beretika tinggi. Kejelasan tujuan pendidikan ini sangat penting karena akan menjadi pedoman dalam merancang kurikulum dan menentukan metode pengajaran yang akan digunakan.

2. Pandangan Tentang Anak

Aspek kedua adalah pandangan tentang anak, yaitu bagaimana anak dipandang dalam konteks pendidikan. Apakah anak dianggap sebagai organisme yang aktif atau pasif? Pandangan ini mempengaruhi pendekatan pengajaran yang akan digunakan. Jika anak dianggap sebagai organisme yang aktif, maka kurikulum akan dirancang untuk mendorong partisipasi aktif siswa dalam proses belajar, dengan memberikan kesempatan untuk eksplorasi, eksperimen, dan interaksi. Sebaliknya, jika anak dianggap sebagai organisme yang pasif, maka kurikulum mungkin lebih bersifat tradisional, dengan fokus pada pemberian informasi dari guru ke siswa secara satu arah. Pandangan tentang anak ini akan menentukan bagaimana bahan ajar disusun dan bagaimana interaksi antara guru dan siswa berlangsung.

3. Pandangan Tentang Proses Pembelajaran

Aspek ketiga adalah pandangan tentang proses pembelajaran. Apakah proses pembelajaran dianggap sebagai proses transformasi ilmu pengetahuan atau sebagai proses mengubah perilaku anak? Jika proses pembelajaran dipandang sebagai transformasi ilmu pengetahuan, maka fokusnya akan lebih pada transfer informasi

¹⁸ Majir, *Dasar Pengembangan Kurikulum*. 43

dan pengetahuan dari guru ke siswa, dengan penekanan pada pemahaman konsep dan teori. Sebaliknya, jika dianggap sebagai proses mengubah perilaku, maka pendekatannya akan lebih pada pengembangan keterampilan praktis dan pembentukan sikap serta perilaku yang diinginkan. Pandangan ini akan mempengaruhi metode pengajaran yang dipilih dan cara evaluasi keberhasilan pembelajaran.

4. Pandangan Tentang Lingkungan

Aspek keempat adalah pandangan tentang lingkungan belajar. Apakah lingkungan belajar harus dikelola secara formal atau secara bebas yang memungkinkan anak belajar dengan lebih fleksibel? Lingkungan belajar yang formal biasanya ditandai dengan struktur yang jelas, aturan yang ketat, dan jadwal yang teratur. Sementara itu, lingkungan belajar yang bebas memberikan lebih banyak ruang bagi siswa untuk belajar secara mandiri dan mengembangkan minat serta bakat mereka. Pandangan ini akan menentukan bagaimana ruang kelas diatur, bagaimana aktivitas belajar diorganisir, dan bagaimana interaksi antara siswa dan guru serta antara siswa dengan siswa lainnya.

5. Konsepsi Tentang Peranan Guru

Aspek kelima adalah konsepsi tentang peranan guru. Apakah guru harus berperan sebagai instruktur yang bersifat otoriter, atau sebagai fasilitator yang siap memberikan bimbingan dan bantuan pada siswa untuk belajar? Jika guru dianggap sebagai instruktur yang otoriter, maka peran guru lebih dominan dalam mengarahkan proses pembelajaran, memberikan instruksi yang jelas, dan memastikan bahwa siswa mengikuti aturan dan prosedur yang ditetapkan. Sebaliknya, jika guru dianggap sebagai fasilitator, maka peran guru lebih pada mendukung siswa untuk belajar secara mandiri, memberikan bimbingan ketika diperlukan, dan menciptakan lingkungan yang kondusif untuk pembelajaran aktif. Konsepsi ini akan mempengaruhi gaya mengajar guru dan bagaimana mereka berinteraksi dengan siswa.

6. Evaluasi Belajar

Aspek keenam adalah evaluasi belajar, yaitu bagaimana mengukur keberhasilan pembelajaran. Apakah keberhasilan ditentukan dengan tes atau nontes? Evaluasi dengan tes biasanya mencakup penilaian formal seperti ujian tertulis, kuis, dan tes standar yang mengukur pemahaman siswa terhadap materi yang diajarkan. Evaluasi nontes, di sisi lain, dapat mencakup penilaian portofolio, observasi, proyek, dan penilaian kinerja yang menilai keterampilan praktis dan aplikasi pengetahuan dalam konteks nyata. Pandangan ini akan menentukan alat dan metode evaluasi yang digunakan, serta bagaimana umpan balik diberikan kepada siswa untuk

meningkatkan proses belajar mereka. Dengan memahami dan mempertimbangkan keenam aspek ini, pengembang kurikulum dapat merancang program pendidikan yang komprehensif, relevan, dan efektif, yang tidak hanya memenuhi kebutuhan akademik tetapi juga mengembangkan potensi penuh setiap siswa.

Mengacu pada proses pengembangan kurikulum yang dikemukakan oleh Seller, maka pengembangan kurikulum memiliki sisi yang sama pentingnya, yaitu sisi kurikulum sebagai pedoman yang kemudian membentuk kurikulum tertulis (*written curriculum* atau *document curriculum*) dan sisi kurikulum sebagai implementasi (*curriculum implementation*) yang tidak lain adalah sisten pembelajaran. Maka pengembangan kurikulum (*curriculum development* atau *curriculum planning*) adalah proses atau kegiatan yang disengaja dan dipikirkan untuk menghasilkan sebuah kurikulum sebagai pedoman dalam proses dan penyelenggaraan pembelajaran oleh guru di sekolah.

G. Macam-macam Pengembangan Kurikulum

Oemar Malik membagi prinsip-prinsip pengembangan kurikulum menjadi beberapa kategori penting untuk memastikan bahwa kurikulum yang dihasilkan efektif dan relevan bagi peserta didik dan masyarakat. Prinsip-prinsip ini meliputi relevansi, fleksibilitas, kontinuitas, efisiensi dan efektivitas, keseimbangan, keterpaduan, dan mutu. Setiap prinsip memiliki peranan khusus dalam membentuk kurikulum yang tidak hanya sesuai dengan kebutuhan zaman, tetapi juga mampu mengakomodasi kebutuhan individual siswa serta tuntutan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

1. Prinsip Relevansi (Kesesuaian)

Prinsip relevansi menekankan pentingnya kesesuaian antara berbagai komponen kurikulum dengan kebutuhan dunia luar dan internal kurikulum itu sendiri. Terdapat dua jenis relevansi yang harus dimiliki kurikulum: relevansi keluar dan relevansi ke dalam. Relevansi keluar melibatkan tujuan, isi, dan proses belajar yang harus sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (relevansi epistemologis), tuntutan dan potensi siswa (relevansi psikologis), serta kebutuhan perkembangan masyarakat (relevansi sosiologis). Dengan demikian, kurikulum yang relevan akan mampu menyiapkan siswa untuk menghadapi tantangan masa depan dengan pengetahuan dan keterampilan yang dibutuhkan. Sementara itu, relevansi ke dalam memastikan bahwa terdapat kesesuaian dan konsistensi antara semua komponen kurikulum, termasuk tujuan, isi, proses penyampaian, dan evaluasi. Kesesuaian ini penting untuk menciptakan kurikulum yang terpadu dan saling mendukung satu sama lain, sehingga memudahkan pelaksanaan dan pencapaian tujuan pendidikan.

2. Prinsip Fleksibilitas

Prinsip fleksibilitas menuntut agar kurikulum dirancang dengan lentur dan adaptif,

terutama dalam pelaksanaannya. Kurikulum harus dirancang untuk mencapai tujuan pendidikan yang sesuai dengan jenis dan jenjang pendidikan tertentu, namun juga harus dapat disesuaikan dengan situasi dan kondisi tempat dimana kurikulum tersebut dikembangkan. Fleksibilitas ini memungkinkan penggunaan berbagai metode dan cara yang tepat sesuai dengan kebutuhan kontekstual, sehingga kurikulum tetap relevan dan efektif di berbagai lingkungan pendidikan. Kurikulum yang fleksibel juga memungkinkan penyesuaian terhadap perubahan yang cepat dalam dunia pendidikan dan masyarakat, memastikan bahwa pembelajaran tetap relevan dan up-to-date.

3. Prinsip Kontinuitas

Prinsip kontinuitas menggarisbawahi pentingnya penyusunan kurikulum yang berkesinambungan. Aspek-aspek, materi, dan bahan kajian dalam kurikulum harus disusun secara berurutan dan memiliki hubungan yang jelas sesuai dengan jenjang pendidikan dan tingkat perkembangan siswa. Prinsip ini memastikan bahwa pembelajaran berlangsung secara sistematis dan terstruktur, sehingga siswa dapat membangun pengetahuan dan keterampilan mereka secara bertahap dan berkesinambungan. Dengan alur dan keterkaitan yang jelas, guru dan siswa akan lebih mudah melaksanakan proses pembelajaran, dan pembelajaran menjadi lebih efektif dan bermakna.

4. Prinsip Efisiensi dan Efektivitas

Prinsip efisiensi dan efektivitas dalam pengembangan kurikulum menekankan pentingnya mempertimbangkan penggunaan sumber daya seperti dana, waktu, dan tenaga secara optimal. Waktu yang tersedia bagi siswa harus dimanfaatkan secara tepat sesuai dengan bahan pelajaran yang diperlukan, memastikan bahwa setiap menit di kelas digunakan untuk kegiatan yang produktif dan mendukung pencapaian tujuan pembelajaran. Tenaga pengajar dan fasilitas sekolah yang terbatas juga harus didayagunakan secara efisien, memastikan bahwa semua sumber daya yang ada digunakan secara maksimal untuk mendukung proses pembelajaran. Efisiensi dan efektivitas ini bertujuan untuk meningkatkan keberhasilan siswa dalam belajar, menghasilkan hasil pendidikan yang optimal dengan penggunaan sumber daya yang tersedia secara bijaksana.

5. Prinsip Keseimbangan

Prinsip keseimbangan menuntut agar penyusunan kurikulum memperhatikan keseimbangan secara proporsional dan fungsional antara berbagai program dan sub-program, antara semua mata pelajaran, dan antara aspek-aspek perilaku yang ingin dikembangkan. Keseimbangan ini penting untuk memastikan bahwa siswa mendapatkan pendidikan yang holistik, mencakup semua bidang pengetahuan dan keterampilan yang dibutuhkan untuk perkembangan pribadi dan profesional mereka.

Kurikulum yang seimbang juga memastikan bahwa tidak ada aspek pendidikan yang diabaikan, sehingga siswa dapat berkembang secara menyeluruh dan harmonis.

6. Prinsip Keterpaduan

Prinsip keterpaduan dalam kurikulum menekankan pentingnya perencanaan dan pelaksanaan yang terintegrasi. Kurikulum harus dirancang dan dilaksanakan berdasarkan prinsip keterpaduan, dengan perencanaan yang bertitik tolak dari masalah atau topik yang relevan dan konsistensi antara semua unsur-unsurnya. Pelaksanaan kurikulum harus melibatkan semua pihak, baik dari lingkungan sekolah maupun tingkat intersektoral, memastikan bahwa semua komponen pendidikan bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama. Keterpaduan juga penting dalam proses pembelajaran, mencakup interaksi antara siswa dan guru, serta integrasi antara teori dan praktek. Dengan keterpaduan yang baik, kurikulum akan lebih efektif dalam mencapai tujuan pendidikan dan menghasilkan pembelajaran yang bermakna.

7. Prinsip Mutu

Prinsip mutu dalam pengembangan kurikulum berorientasi pada pendidikan yang berkualitas. Pelaksanaan pembelajaran yang bermutu ditentukan oleh kegiatan belajar mengajar yang efektif, penggunaan peralatan atau media pembelajaran yang sesuai, serta hasil pendidikan yang diukur berdasarkan kriteria tujuan pendidikan yang diharapkan. Kurikulum yang berfokus pada mutu memastikan bahwa semua aspek pembelajaran dirancang untuk memberikan hasil terbaik bagi siswa, mencakup pengajaran yang bermutu, evaluasi yang tepat, dan penggunaan sumber daya yang mendukung pembelajaran yang efektif. Dengan berorientasi pada mutu, kurikulum dapat menghasilkan lulusan yang kompeten dan siap menghadapi tantangan masa depan.¹⁹

H. Implementasi Landasan Pengembangan Kurikulum dalam Pendidikan Islam

Dari berbagai landasan pengembangan kurikulum yang telah diuraikan, maka dapat diterapkan untuk digunakan dalam pengembangan kurikulum pendidikan Islam.²⁰

1. Landasan Agama

- a. Pengembangan kurikulum berbasis agama memerlukan penyertaan ayat-ayat Al-Qur'an dan Al-Hadits sebagai dasar. Ayat-ayat dan hadits tersebut berfungsi sebagai pedoman utama dalam menyusun kurikulum yang sesuai dengan nilai-nilai Islam.
- b. QS An-Nahl: 64 menjelaskan kedudukan Al-Qur'an sebagai sumber pendidikan

¹⁹ Satria Kharimul Qolbi and Tasman Hamami, "Impelementasi Asas-Asas Pengembangan Kurikulum Terhadap Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam," *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan* 3, no. 4 (2021): 120

²⁰ Sarkadi, *Tahapan Penilaian Pembelajaran Berdasarkan Pengembangan Kurikulum 2013* (Surabaya: CV. Jakad Media Publishing, 2020), https://www.google.co.id/books/edition/TAHAPAN_PENILAIAN_PEMBELAJARAN_BERDASARK/Is_ZDwA-AQBAJ?hl=id&gbpv=1&dq=macam-macam+pengembangan+kurikulum&pg=PA16&printsec=frontcover.

utama. Ayat ini menegaskan bahwa Al-Qur'an adalah wahyu yang berfungsi untuk memberikan petunjuk dan penjelasan mengenai berbagai aspek kehidupan, termasuk pendidikan.

- c. QS Al-Alaq: 1-5 memberikan panduan tentang mekanisme dalam menuntut ilmu. Ayat ini mendorong umat Islam untuk membaca, mempelajari, dan mengembangkan pengetahuan sebagai bentuk ibadah kepada Allah.
- d. QS Al-Hasr: 18 menekankan pentingnya pengembangan diri dan pengumpulan ilmu. Ayat ini mengingatkan umat Islam untuk selalu mempersiapkan diri dengan pengetahuan yang akan berguna di masa depan.
- e. Hadits riwayat sunan al-Tirmidzi no 2649 menyebutkan manfaat menuntut ilmu, yang antara lain adalah kemuliaan di dunia dan akhirat. Hadits ini menegaskan bahwa menuntut ilmu adalah kewajiban setiap muslim dan memiliki nilai yang sangat tinggi dalam agama Islam.

2. Landasan Filosofis

Secara filosofis, pengembangan kurikulum dapat didasarkan pada berbagai aliran pemikiran. Beberapa aliran filosofis yang dapat digunakan dalam pengembangan kurikulum antara lain:

- a. Subjek-Akademis: Pendekatan ini menekankan pentingnya penguasaan materi akademis yang terstruktur dan sistematis. Kurikulum yang didasarkan pada aliran ini fokus pada pengajaran disiplin ilmu yang spesifik dan mendalam.
- b. Humanistik atau Kepribadian: Aliran ini menitikberatkan pada perkembangan kepribadian dan potensi individu. Kurikulum yang berlandaskan humanistik bertujuan untuk membantu peserta didik mengenali dan mengembangkan potensi diri mereka secara maksimal.
- c. Interaksional: Pendekatan ini menekankan pada interaksi antara peserta didik dengan lingkungan mereka. Kurikulum yang bersifat interaksional mendorong peserta didik untuk aktif berpartisipasi dan berinteraksi dengan konteks sosial, budaya, dan lingkungan mereka guna memperoleh pemahaman yang lebih holistik.

Ketika landasan tersebut dapat dijadikan satu dalam penerapannya sehingga terdapat perpaduan.

3. Landasan psikologi

- a. Behavioristik: bahwa pendidikan dilalui melalui proses jenjang yang berbeda, sehingga perlu adanya penerapan yang sesuai dengan jenjangnya seperti kasus pada

peserta didik jenjang dasar pada pembelajaran PAI masih banyak peserta didik yang belum menguasai Al-Qur'an sehingga kesulitan dalam mengikuti proses belajar maka teori ini dapat menjadi solusi untuk mengidentifikasi materi yang sesuai jenjangnya

- b. Psikologi daya: guna membentuk kemandirian pada peserta didik, hendak proses belajar tidak dominan pada guru melainkan pada siswa yang belajar mandiri sehingga dapat dibentuk berupa metode berlandaskan Mandiri Belajar
 - c. Teori kognitif: dengan adanya peningkatan pengetahuan berupak tingkat kelas, tingkat kesulitan materi dan kelas akselerasi maka atas landasan tersebut peserta didik diberikan transfer ilmu sesuai dengan kemampuan potensinya
 - d. Teori gestalt: pengembangan ilmu tidak hanya focus pada satu acuan melainkan keseluruhan yang berkaitan dengan ilmu tersebut sehingga hal ini mengharuskan kurikulum memiliki landasan psikologi dengan teori tersebut
 - e. Teori kepribadian: pengembangan kurikulum bertujuan membentuk kepribadian yang baik sehingga peserta didik menjadi manusia yang dewasa serta bijak mengambil keputusan
4. Landasan ilmu pengetahuan dan teknologi
 - a. Menciptakan suatu karya ilmiah pada setiap jenjang yang sesuai dengan kemampuannya
 - b. Strategi metode belajar dengan memaksimalkan teknologi yang berkembang
 - c. Media-media belajar menggunakan digitalisasi
 - d. Standarisasi penggunaan teknologi pada setiap instasn pendidikan yang ada di Negara ini²¹

Paparan diatas dapat menjadi suatu landasan bagi pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam dalam penyusunan kurikulum PAI yang dapat distandarkan pada semua lembaga pendidikan baik dari jenjang dasar maupun jenjang tinggi. Akan tetapi dengan tinjauan teori asas-asas diatas dapat menjadi kontribusi dalam menerapkan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dalam pengembangan kurikulum PAI sehingga sekolah, pendidik, serta peserta didik dapat tanggap teknologi.

I. Kesimpulan

Landasan pengembangan kurikulum memiliki peranan yang sangat penting, sehingga apabila kurikulum diibaratkan sebagai sebuah bangunan gedung yang tidak

²¹ Buyung Surahman, *Pengembangan Kurikulum SD/MI* (Yogyakarta: Samudra Biru, 2018), https://www.google.co.id/books/edition/Pengembangan_Kurikulum_SD_MI/BfdxEAAQBAJ?hl=id&gbpv=1&dq=macam-macam+pengembangan+kurikulum&pg=PR8&printsec=frontcover.

menggunakan landasan atau fondasi yang kuat, maka ketika diterpa angin atau terjadi guncangan, bangunan gedung tersebut akan mudah rubuh dan rusak. Pengembangan kurikulum adalah proses perencanaan kurikulum agar menghasilkan rencana kurikulum yang luas, komprehensif, dan spesifik. Sehingga arti landasan pengembangan kurikulum secara harfiah adalah dasar-dasar yang menjadi tumpuan mengembangkan kurikulum/mata pelajaran yang akan diajarkan.

Menurut S.Nasution menyebutkan bahwa landasan pengembangan kurikulum ada empat asas, yaitu : landasan filosofis, berkaitan dengan tujuan pendidikan nasional. Landasan psikologis, menaruh perhatian akan pentingnya psikologi anak dalam pelaksanaan pembelajaran. landasan sosiologi menitikberatkan pada keadaan sosial masyarakat. landasan organisatoris mempertimbangkan bentuk organisasi penyelenggaraan pendidikan serta, konten-konten pelajaran yang akan disajikan. Implementasi dalam pengembangan kurikulum pendidikan Islam secara teoritis dan praktis dapat menjadi acuan bagi pihak wewenang dalam mengembangkan kurikulum pendidikan Islam yaitu asas teologi menggunakan dua sumber pokok Al-Qur'an dan Al-Hadits. Asas filosofis menggunakan konsep aliran dalam mekanisme proses pembelajaran. Asas psikologi mengidentifikasi kemampuan peserta didik sesuai jenjang dan potensinya. Hal-hal tersebut dapat menjadikan kurikulum pendidikan agama Islam dapat diimplikasikan semua komponen pendidikan saat ini dan seterusnya.

J. Daftar Pustaka

- Bahri, Syamsul. "Pengembangan Kurikulum Dasar Dan Tujuannya." *Jurnal Ilmiah Islam Futura* 11, no. 1 (2011): 15–34.
- Bandung: Media Sains Indonesia, 2022.
- Evanirosa dan Christina Bagenda. *Metode Penelitian Kepustakaan Library Research*.
- Fauzi, Muhammad, and Moh Samsul Arifin. "PENDIDIKAN KARAKTER DALAM PERIODISASI SEJARAH PENDIDIKAN ISLAM." *Al-Ibrah: Jurnal Pendidikan dan Keilmuan Islam* 7.1 (2022): 32-52.
- Hidayat, Tatang, Endis Firdaus, and Momod Abdul Somad. "Model Pengembangan Kurikulum Tyler Dan Implikasinya Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sekolah." *POTENSIA: Jurnal Kependidikan Islam* 5, no. 2 (2019): 197–218.
- Huliatunisa, Yayah. *Dasar Pengembangan Kurikulum Sekolah Dasar*. Sukabumi: CV Jejak, 2022.
- Lismina. *Pengembangan Kurikulum Disekolah Dan Perguruan Tinggi*. Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia, 2018.
- Ma'arif, Mohammad Ahyar. "Paradigma Baru Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam." *Jurnal Pedagogik* 05, no. 01 (2018): 109–23.
- Majir, Abdul. *Dasar Pengembangan Kurikulum*. Yogyakarta: Deepublish, 2017.
- Qolbi, Satria Kharimul, and Tasman Hamami. "Impelementasi Asas-Asas Pengembangan Kurikulum Terhadap Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam." *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan* 3, no. 4 (2021): 1120–32.
- Raharjo, Rahmat. *Pengembangan Dan Inovasi Kurikulum*. Yogyakarta: Baituna Publishing, 2012.
- Rahmatullah. "Landasan Pengembangan Kurikulum 2013." *Ta'limuna* 2, no. 2 (2013): 123–
- Soleman, Nuraini. "Dinamika Perkembangan Kurikulum Di Indonesia." *Foramadiahi: Jurnal Kajian Pendidikan Keislaman* 12, no. 1 (2021): 1–14.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. *Pengembangan Kurikulum Teori Dan Praktik*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2019.
- Sunardi, Angga Prasetya, Ayu febrianti Akbar, and risman ditya. *Kurikulum Landasan, Pengembangan Dan Evaluasinya*. Tulung, Klaten: Lakeisha, 2022.